

**PERBEDAAN KARAKTERISTIK KARKAS AYAM ALLOPE
DAN AYAM KALOSI G4 DENGAN JENIS KELAMIN YANG
BERBEDA PADA UMUR 70 HARI**

NOER A'IFAH
I011 19 1066



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PERBEDAAN KARAKTERISTIK KARKAS AYAM ALLOPE
DAN AYAM KALOSI G4 DENGAN JENIS KELAMIN YANG
BERBEDA PADA UMUR 70 HARI**

SKRIPSI

**NOER A'IFAH
I011 19 1066**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noer A'ifah

NIM : I011 19 1066

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Perbedaan Karakteristik Karkas Ayam Allope dan Ayam Kalosi G4 Dengan Jenis Kelamin Yang Berbeda Pada Umur 70 Hari** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 3 Oktober 2023

Peneliti



Noer A'ifah

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perbedaan Karakteristik Karkas Ayam Allope dan Ayam Kalosi G4 Dengan Jenis Kelamin Yang Berbeda Pada Umur 70 Hari

Nama : Noer A'ifah

NIM : I011 19 1066

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Dr. Muhammad Ihsan A. Dagong, S.Pt, M.Si
Pembimbing Utama



Dr. Ir. Wempie Pakiding, M.Sc
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. E. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M. Agr., IPM

Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 29 September 2023

RINGKASAN

Noer A'ifah. I011191066. Perbedaan Karakteristik Karkas Ayam Allope dan Ayam Kalosi G4 dengan jenis kelamin yang berbeda pada umur 70 hari. Pembimbing utama: **Muh. Ihsan A. Dagong** dan Pembimbing Anggota: **Wempie Pakiding**

Informasi mengenai produktivitas ayam Kalosi dan ayam Allope dengan memperhatikan karakteristik karkas relatif masih terbatas. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan karakteristik karkas ayam Allope dan ayam Kalosi dengan jenis kelamin yang berbeda pada generasi 4. Penelitian ini menggunakan 40 ekor sebagai sampel (10 jantan Allope, 10 betina Allope, 10 jantan Kalosi dan 10 betina Kalosi). Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan pola faktorial 2x2 dengan 10 ulangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bobot akhir dan bobot karkas ayam Allope dan ayam Kalosi berbeda sangat nyata terhadap jenis ayam. Potongan karkas pada bagian paha berbeda nyata terhadap jenis ayam. Persentase komponen karkas pada bagian daging, tulang dan meat bone rasio pada karakteristik karkas tidak berbeda nyata terhadap jenis ayam, jenis kelamin dan interaksi antara jenis ayam dan jenis kelamin. Persentase kepala dan shank berbeda nyata terhadap interaksi antara jenis ayam dan jenis kelamin. Persentase jantung, trakea, oesophagus dan shank berbeda nyata terhadap jenis kelamin, dan persentase jantung dan hati berbeda nyata terhadap jenis ayam. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa ayam Kalosi memperoleh perbedaan karakteristik yang lebih tinggi terhadap beberapa parameter yang diukur salah satunya pada bobot akhir dan bobot karkas.

Kata Kunci : Ayam Allope, Ayam Kalosi, Persentase Karkas

SUMMARY

Noer A'ifah. I011191066. Differences in carcass characteristics of Allope and Kalosi G4 chickens with different sexes at 70 days of age. Supervisor: **Muhammad Ihsan A. Dagong** and Co-Supervisor: **Wempie Pakiding**

Information on the productivity of Kalosi and Allope chickens with regard to carcass characteristics is relatively limited. The purpose of this study was to determine the differences in the carcass characteristics of the Allope chicken and the Kalosi chicken with different sexes in the 4th generation. This study used 40 head as a sample (10 male Allope, 10 female Allope, 10 male Kalosi and 10 female Kalosi). This study used a completely randomized design with a 2x2 factorial pattern with 10 replications. The results of this study showed that the final weight and carcass weight of Allope chickens and Kalosi chickens were very significantly different for each type of chicken. The carcass cut in the thigh differs significantly depending on the type of chicken. The percentage of carcass components in the meat, bone and meat bone ratios for carcass characteristics did not differ significantly depending on the type of chicken, sex and the interaction between type of chicken and sex. The percentage of heads and shanks was significantly different from the interaction between chicken type and gender. The conclusion of this study was that Kalosi chickens obtained higher differences in characteristics in several parameters measured, one of which was final weight and carcass weight percentage of heart, trachea, esophagus and shank differed significantly between sex, and the percentage of heart and liver differed significantly between chicken types.

Keywords: Allope Chicken, Kalosi Chicken, Carcass Percentage

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan beragam nikmat-Nya kepada kita semua sehingga Alhamdulillah penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Karakteristik Karkas Ayam Allope dan Ayam Kalosi G4 Dengan Jenis Kelamin Yang Berbeda Pada Umur 70 Hari”**. Shalawat dan salam semoga selamanya tercurah dan terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hanturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. Kedua orang tua penulis **Baharuddin** dan **Sahribunga** yang senantiasa mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. **Dr. Muh. Ihsan A. Dagong, S. Pt., M. Si.** selaku dosen pembimbing utama, dan **Dr. Ir. Wempie Pakiding, M.Sc** selaku dosen pembimbing ke-dua serta dosen pembimbing akademik penulis yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. **Prof. Rr. Sri Rachma A. B., M.Sc., Ph.D** dan **Masturi, S.Pt., M.Si** selaku dosen pembahas yang telah membantu memberi arahan dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
4. **Agung setia Nugraha** selaku sahabat dekat dan teman penelitian yang selalu memberi semangat, motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

5. Serta sahabat (**Lutfiah Aminah, Siti Nuraisya Hamsir, Aulya Deswanda Pusvitasari, Andi Rezda Sri Mulyani dan Malloangeng**) yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri.

Makassar, September 2023

Noer A'ifah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Ayam Buras.....	4
2.2. Ayam Allope.....	5
2.3. Ayam Kalosi.....	6
2.4. Bagian-Bagian Karkas.....	8
2.5. Bagian-Bagian Non Karkas.....	9
BAB III METODE PENELITIAN.....	11
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	11
3.2. Materi Penelitian.....	11
3.3. Rancangan Penelitian.....	11
3.4. Prosedur Penelitian.....	12
3.5. Parameter yang Diukur.....	15
3.6. Analisis Data.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1. Karakteristik Persentase Karkas dan Potongan Karkas.....	18
4.2. Karakteristik Persentase Non Karkas.....	21
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	25
5.1. Kesimpulan.....	25
5.2. Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	26
LAMPIRAN.....	31
BIODATA PENULIS.....	58

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Kandungan Nutrien Pakan Komersil Fase Starter	14
2. Karakteristik Karkas Ayam Allope dan Ayam Kalosi	19
3. Karakteristik Non Karkas	22

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Hasil analisis ragam Persentase Bobot Akhir.....	31
2. Hasil analisis ragam Persentase Bobot Karkas.....	32
3. Hasil analisis ragam Persentase Karkas	33
4. Hasil analisis ragam Persentase Sayap.....	34
5. Hasil analisis ragam Persentase Paha Utuh.....	35
6. Hasil analisis ragam Persentase Paha Atas.....	36
7. Hasil analisis ragam Persentase Paha Bawah.....	37
8. Hasil analisis ragam Persentase Dada dan Punggung	38
9. Hasil analisis ragam Persentase Total Daging	39
10. Hasil analisis ragam Persentase Total Tulang.....	40
11. Hasil analisis ragam Persentase Meat Bone Rasio Dada	41
12. Hasil analisis ragam Persentase Meat Bone Rasio Paha Atas.....	42
13. Hasil analisis ragam Persentase Meat Bone Rasio Paha Bawah.....	43
14. Hasil analisis ragam Persentase Kepala	44
15. Hasil analisis ragam Persentase Ginjal	45
16. Hasil analisis ragam Persentase Jantung	46
17. Hasil analisis ragam Persentase Trakea	47
18. Hasil analisis ragam Persentase Oesophagus.....	48
19. Hasil analisis ragam Persentase Gizzard.....	49
20. Hasil analisis ragam Persentase Hati.....	50
21. Hasil analisis ragam Persentase Kloaka.....	51
22. Hasil analisis ragam Persentase Usus	52
23. Hasil analisis ragam Persentase Bulu.....	53
24. Hasil analisis ragam Persentase Leher	54
25. Hasil analisis ragam Persentase Shank	55
26. Hasil analisis ragam Persentase Kulit	56
27. Dokumentasi.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

Ternak unggas merupakan komoditi peternakan penghasil telur dan daging yang murah dan mudah didapatkan, sehingga mempunyai peran yang cukup penting dalam mendukung ketersediaan protein hewani di Indonesia. Produksi ayam di Sulawesi Selatan berpotensi untuk dikembangkan sebagai penyumbang bahan pangan asal unggas (telur dan daging). Salah satu jenis ayam yang populer di masyarakat yaitu jenis ayam buras. Ayam buras merupakan salah satu aset nasional yang turut menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Ayam buras mempunyai beberapa kelebihan antara lain lebih mudah beradaptasi terhadap lingkungan baru dan tidak mudah stres terhadap perlakuan yang kasar. Meskipun tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan namun ayam buras pertumbuhannya relatif lambat sehingga waktu pemeliharaannya lebih lama, keadaan ini terutama disebabkan oleh rendahnya potensi genetik. Ayam buras di Indonesia terdiri dari beberapa jenis diantaranya ayam Pelung, ayam Kalosi, Ayam Allope dan ayam Kedu.

Ayam Allope (ayam lokal pedaging) merupakan hasil seleksi yang ditingkatkan dengan sistem *in ovo feeding* yang diberikan asam amino *L-Arginine*. Pemberian pakan awal pada masa inkubasi memiliki manfaat untuk menyediakan nutrisi bagi perkembangan embrio di dalam telur. Kondisi tersebut diyakini terjadi karena meningkatnya ketersediaan status nutrisi untuk embrio. (Azhar dkk., 2019).

Ayam Kalosi merupakan ayam yang dihasilkan melalui seleksi dan persilangan yang kontinu sehingga menghasilkan bibit unggulan. Ayam Kalosi

unggul pada pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan ayam buras lainnya. Keunggulan ayam Kalosi yaitu penghasil daging dan telur. Bobot badan ayam Kalosi dewasa jantan sekitar 1,5-2,2 kg dan ayam betina sekitar 1,2-2 kg (Sartika dkk., 2016).

Karkas merupakan bagian dari tubuh ayam tanpa bulu, darah, kepala, kaki, leher dan organ dalam. Proses pemotongan karkas terdiri dari penyembelihan, pencabutan bulu, pemotongan kaki, pengambilan jeroan dan pencucian. Pada masa pertumbuhan ayam diawali dengan pertumbuhan tulang dengan cepat. Pada saat laju pertumbuhan tulang mulai menurun, maka laju deposisi lemak meningkat. Hal tersebut menyebabkan persentase yang signifikan pada ayam yang dipotong. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang perbedaan karakteristik karkas ayam Allope dan ayam Kalosi generasi ke-4 (G4) dengan jenis kelamin yang berbeda pada umur 70 hari.

Upaya peningkatan populasi ternak ayam Kalosi dan ayam Allope tiap tahunnya selalu dilakukan. Data berat badan kedua genotipe ayam tersebut bisa didapatkan, tetapi data karakteristik karkas dari ayam tersebut masih terbatas. Oleh sebab itu, pada rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbedaan karakteristik karkas dari ayam Kalosi dan ayam Allope G4 dengan jenis kelamin yang berbeda pada umur 70 hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan karakteristik karkas ayam Kalosi dan ayam Allope G4 dengan jenis kelamin yang berbeda pada umur 70 hari. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada peneliti, pembaca dan masyarakat pada umumnya untuk mengetahui perbedaan karakteristik karkas ayam Allope dan ayam Kalosi G4 dengan jenis kelamin yang berbeda pada umur 70 hari. Serta dapat memperbaiki

kualitas dan kuantitas persentase karkas dan memperkenalkan galur baru ayam Allope dan ayam Kalosi kepada masyarakat bahwa ayam tersebut merupakan hasil seleksi dengan perlakuan *in ovo feeding* menggunakan asam amino L-Arginin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Buras

Ayam buras merupakan turunan panjang dari proses perkembangan genetik perunggasan di tanah air. Ayam buras merupakan ayam lokal yang menyebar di seluruh kepulauan Indonesia dan memiliki beberapa rumpun dengan karakteristik morfologis yang berbeda-beda berdasarkan daerah asalnya (Rasyaf, 2022). Ayam buras dapat diketahui dari bentuk tubuh yang ramping, kaki yang panjang dan warna bulu yang beragam. Salah satu cirinya adalah sifat genetik yang tidak seragam. Sifat fenotipe dan genotipe ayam buras masih bervariasi seperti pada warna bulu yang beragam (hitam, putih, bulu lurik, tipe liar dan pola kulombian).

Ayam kampung diindikasikan dari hasil domestikasi ayam hitam merah atau *red jungle fowls* (*Gallus gallus*) dan ayam hutan hijau (*Gallus varius*). Awalnya ayam tersebut hidup di hutan, kemudian didomestikasi serta dikembangkan oleh masyarakat pedesaan (Yaman, 2010). Ayam kampung di Indonesia berasal dari subspecies *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Lampung, Jawa dan Bali. Ayam yang terdapat di pedesaan adalah keturunan ayam hutan yang sebagian telah di domestikasi lalu dikenal dengan ayam lokal/kampung.

Kualitas ayam buras lebih unggul dibandingkan dengan ayam ras, ayam buras memiliki keunggulan dari segi kualitas daging, protein, harga jual dan memiliki sedikit lemak dibandingkan ayam ras. Pada pemeliharaan ayam ras pedaging diberi antibiotik dan makanan menggunakan pellet yang jelas tidak baik jika dagingnya sering dikonsumsi secara terus menerus. Berbeda dengan ayam

buras yang tidak menerima antibiotik dan tidak makan pellet sehingga lebih sehat (Miralda dkk., 2020).

Ayam buras merupakan sumber protein hewani yang banyak digemari dan dikonsumsi oleh masyarakat (Suyasa dan Parwati, 2018). Manfaat yang diperoleh dari beternak ayam buras diantaranya menghasilkan telur, daging, sebagai tabungan dan dapat dimanfaatkan sisa dari limbah rumah tangga (Suwito dkk., 2013). Ayam buras juga memiliki keunggulan dengan daya tahan terhadap serangan penyakit, cepat beradaptasi dengan lingkungan, tidak mudah stress dan dagingnya lebih disukai oleh masyarakat (Prasetyo dan Fatah, 2019).

2.2. Ayam Allope

Ayam Allope merupakan jenis ayam yang dikembangkan di Sulawesi selatan lebih tepatnya di Laboratorium Produksi Ternak Unggas Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Untuk menjadikan ayam allope sebagai ayam kampung pedaging dengan melakukan injeksi asam amino kedalam embrio diumur 8 hari masa inkubasi. Ayam Allope adalah jenis ayam buras hasil seleksi dengan sistem *in ovo feeding* yang diberikan asam amino *L-Arginine*. Ayam Hasil *In ovo feeding* (IOF) merupakan ayam yang mengalami pemberian nutrisi eksogen kedalam telur pada periode inkubasi. IOF dapat meningkatkan performa ayam setelah menetas. Kondisi tersebut diyakini terjadi karena optimalnya perkembangan embrio selama proses organogenesis, karena meningkatnya ketersediaan status nutrisi untuk embrio (Azhar dkk., 2019).

Teknologi *in ovo* merupakan metode injeksi nutrisi atau vaksin kedalam telur. Nutrien di masukkan ke dalam cairan amnion dan dilakukan pada saat embrio mulai mengkonsumsi cairan amnion (Uni dan Ferket, 2003). Pada awal periode

inkubasi embrio memperoleh nutrisi dari albumen, oleh karena itu penyuntikan dilakukan pada bagian albumen (Salmanzadeh dkk., 2016). *In ovo feeding* diketahui dapat meningkatkan perkembangan saluran pencernaan ayam. Menurut Azhar (2016) prinsip kerja *in ovo feeding* yaitu untuk meningkatkan massa organ dan meningkatkan performa saluran pencernaan terutama intestine (duodenum, jejunum dan ileum). Selain itu *in ovo feeding* juga diketahui dapat meningkatkan total glikogen hati pada embrio dan pada saat penetasan. *In ovo feeding* juga diketahui dapat meningkatkan ukuran relatif otot dada (% dari berat badan ayam broiler) (Uni dan Ferket, 2004).

Menurut Kurnia (2013) ayam hasil *in ovo* menunjukkan lebih cepat bertelur dengan bobot badan optimal, dimana bobot badan optimal yaitu 1.600 gram dan berat rata-rata pada telur pertama yaitu 35 gram dan umur ayam *in ovo* bertelur pertama yaitu kurang lebih 170 hari. Selanjutnya Kartasudjana dan Suprijatna (2006) melaporkan bahwa ayam akan mencapai dewasa kelamin jika telah mencapai bobot optimal. Penelitian Yasser (2022) menunjukkan hasil bobot ayam Allope pada umur 16 minggu mencapai 1.545,2 gram.

2.3. Ayam Kalosi

Ayam Kalosi merupakan hasil persilangan yang pernah dilakukan di Sulawesi Selatan dan telah dijadikan sebagai ayam buras, namun karena tidak dilakukan pemurnian secara terus menerus, jenis ayam buras ini tidak didengar lagi gaungnya di Sulawesi Selatan. Ayam ini di produksi oleh peternakan Fauna Mulia Jaya yang ikut berpartisipasi melalui pengembangan ayam buras secara intensif dan seleksi bibit secara kontinyu (Agustina, 2013).

Menurut keterangan yang ada di masyarakat tentang ayam Kalosi. Pada tahun 2002 Gubernur Sulawesi Selatan meluncurkan “Bibit ayam unggul Sulawesi Selatan” yang diberi nama “Kalose Pute”, “Kalosi Lotong” dan “Karama Pute”. Hal tersebut bertepatan dengan acara pembukaan Gelar Teknologi Perunggasan Ayam II (GTPA). Ayam ini adalah generasi keempat, sehingga ayam ini dikembangkan dari hasil persilangan ayam lokal. Mengingat ayam ini diproduksi oleh Gubernur, para petani ternak beserta pengusaha peternakan menyebutnya sebagai "Ayam Gubernur" (Sulandari dkk., 2007).

Ayam Kalosi memiliki keunggulan pada pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ayam buras lainnya. Pada umur 3 bulan bobot ayam Kalosi mencapai 870 g untuk Karama Pute, 850 g untuk Kalosi Pute dan 800 g untuk Kalosi Lotong. Produksi telur rata-rata per-tahun sekitar 150 butir untuk Kalosi lotong, 180 butir untuk Kalosi Pute dan 160 butir untuk Karama Pute. Produksi telur masih lebih tinggi dibandingkan ayam buras biasanya yang hanya mencapai 115 butir/tahun (Agustina, 2013). Selain itu menurut Sartika dkk, (2016) keunggulan ayam Kalosi adalah penghasil daging dan telur (tipe dwiguna).

Ayam Kalosi mempunyai warna hitam polos. Warna pada ayam jantan mempunyai bulus leher *sex-linked* berwarna keemasan, warna paruh hitam, warna shank hitam atau putih, jengger berbentuk tunggal berwarna merah atau merah kehitaman, bobot badan dewasa jantan sekitar 1,5-2,2 kg dan ayam betina sekitar 1,2-2,1 kg. Menurut penelitian Yasser (2022) menunjukkan bahwa hasil bobot ayam Kalosi pada umur 16 minggu mencapai 1.402,8 gram.

2.4. Bagian-bagian Karkas

Karkas merupakan bagian tubuh yang sangat menentukan dalam produksi ayam kampung. Karkas yang baik mempunyai persentasi yang tinggi terhadap bobot hidupnya. Persentase karkas menjadi perhitungan untuk menentukan kualitas daging ayam. Persentase karkas ayam umur 6-12 minggu adalah sekitar 56.63%-58,7%. Untuk menyediakan karkas yang baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya perlu dilakukan perbaikan terhadap kualitas pakan yang diberikan. Persentase karkas pada ternak ayam dapat dipengaruhi oleh pakan. Diketahui bahan pakan sangat mempengaruhi total biaya produksi (Sigaha dkk., 2019).

Karkas ayam adalah bobot tubuh ayam yang telah dipotong tanpa bulu, darah, kepala, leher dan kaki bagian bawah serta bagian non karkas. Karkas ayam adalah ayam yang telah dipotong dikurangi darah, bulu, kepala, kaki bagian bawah dan isi perut kecuali hati, jantung serta gizzard. Karkas ayam pedaging dan ayam kampung tidak berbeda jauh.

Faktor yang mempengaruhi komposisi fisik karkas (daging, tulang, dan lemak) adalah makanan, umur dan jenis kelamin. Penimbunan lemak karkas meningkat dengan bertambahnya umur. Disamping itu juga ayam jantan, lebih sedikit mengandung lemak dibanding ayam betina (Soeparno, 2005)

Persentase karkas adalah perbandingan bobot karkas segar dan bobot hidup dikalikan 100%. Persentase karkas dapat dipengaruhi bobot badan, bangsa ternak, jenis kelamin, organ dalam, dan mutu ransum. Persentase karkas merupakan faktor yang paling untuk menilai produksi ternak, karena produksi erat hubungannya dengan bobot hidup, dimana semakin bertambah bobot hidupnya maka produksi karkasnya semakin meningkat. Ayam yang bobot tubuhnya tinggi akan

menghasilkan persentase karkas yang tinggi, sebaliknya ayam yang bobot hidupnya rendah akan menghasilkan persentase karkas yang rendah.

2.5. Bagian Non Karkas

Proses pemotongan ternak selain menghasilkan karkas, juga dihasilkan produk ikutan atau disebut non karkas. Non karkas didefinisikan sebagai seluruh bagian tubuh ternak selain karkas yang bernilai ekonomis dan diperoleh dari proses pemotongan dengan nilai kegunaannya kurang dari produk utama.

Bagian non karkas (*offals*) terdiri dari bagian yang layak dimakan dan tidak layak dimakan. Di Indonesia, bagian nonkarkas yang layak dimakan seperti kulit, kepala, ekor dan *viscera* (hati, jantung, paru-paru dan saluran pencernaan) juga bernilai ekonomi tinggi, karena merupakan bahan pangan yang disukai masyarakat. Beberapa komponen non karkas yang tidak layak dimakan tetapi diolah dengan teknologi tinggi dapat memberikan keuntungan financial yang besar (Elvanuddin dkk., 2018).

Komponen non karkas antara ayam broiler jantan dan betina tidak berbeda. Perubahan bobot yang hilang adalah besarnya kotoran yang terdapat dalam rempela dan usus ayam broiler, karena dalam penimbangan jeroan pada penelitian ini dilakukan setelah pencucian. Meskipun sudah dipuasakan sekitar 12 jam sebelum dilakukan pemotongan, tetapi sisa hasil pencernaan pakan yang dikonsumsi ayam broiler masih terdapat di dalam usus dan rempela (Ulupi dkk., 2018).

Karkas ayam dapat dibagi menjadi bagian *edible* (bagian yang dapat dikonsumsi) dan bagian *in edible* (bagian yang tidak dapat dikonsumsi). Bagian *edible* adalah bagian karkas dan giblet (hati, jantung dan gizzard). Sedangkan bagian *in edible* merupakan bagian dari tubuh ternak ayam yang tidak dapat

dikonsumsi atau dikategorikan sebagai hasil sampingan yang dapat dimanfaatkan. bagian in edible yaitu berupa darah, bulu, kepala, leher dan jeroan tanpa giblet (Fathoni dkk., 2016). Persentase bagian non karkas akan semakin menurun dengan meningkatnya bobot hidup. Pada umumnya persentase non karkas ayam buras pada umur 8 minggu mencapai 286,59 gram atau 28,65 % dengan koefisien variasi 8,91% (Husna dkk., 2016).